

**UPAYA MENINGKATKAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL
DENGAN MENGGUNAKAN LAYANAN BIMBINGAN
KELOMPOK PADA SISWA KELAS VIII SMP
NEGERI 4 NATAR TAHUN
PELAJARAN 2015/2016**

(skripsi)

**Oleh :
Muslimin**



**BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2016**

ABSTRAK

UPAYA MENINGKATKAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL DENGAN MENGGUNAKAN LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK PADA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 4 NATAR TAHUN PELAJARAN 2015/2016

Oleh

MUSLIMIN

Permasalahan penelitian ini adalah “apakah layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan komunikasi interpersonal siswa.” Tujuan penelitian untuk mengetahui penggunaan layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan komunikasi interpersonal pada siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Natar Tahun pelajaran 2015/2016. Penelitian ini menggunakan metode *Quasi exsperimental* dengan desain *one group pretest-posttest design*. Subjek penelitian sebanyak 9 siswa yang memiliki komunikasi interpersonal rendah, Teknik pengumpulan data menggunakan skala komunikasi interpersonal. Hasil penelitian menunjukkan terjadi peningkatan komunikasi interpersonal setelah diberikan layanan bimbingan kelompok, hal ini ditunjukkan dari hasil analisis data Pretes dan postes komunikasi interpersonal siswa dengan menggunakan uji *wilcoxon*, berdasarkan *gain score* diperoleh Z hitung = $-2,275 < Z$ tabel = $1,645$ maka, H_0 ditolak dan H_a diterima. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah penggunaan layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan komunikasi interpersonal pada siswa kelas VIII SMP Negeri 04 Natar tahun pelajaran 2015/2016.

Kata kunci :Bimbingan konseling, bimbingan kelompok, komunikasi interpersonal.

**UPAYA MENINGKATKAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL
DENGAN MENGGUNAKAN LAYANAN BIMBINGAN
KELOMPOK PADA SISWA KELAS VIII
SMP NEGERI 4 NATAR TAHUN
PELAJARAN 2015/2016**

Oleh

Muslimin

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Bimbingan Konseling
Jurusan Ilmu Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

Judul Skripsi

**:UPAYA MENINGKATKAN KOMUNIKASI
INTERPERSONAL DENGAN MENGGUNAKAN
LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK PADA
SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 4 NATAR
TAHUN PELAJARAN 2015/2016**

Nama Mahasiswa

: Muslimin

Nomor Pokok Mahasiswa

: 1213052020

Program Studi

: Bimbingan Dan Konseling

Jurusan

: Ilmu Pendidikan

Fakultas

: Keguruan dan Ilmu Pendidikan

MENYETUJUI

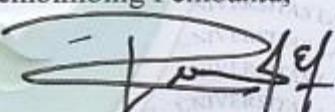
I. Komisi Pembimbing

Pembimbing Utama,

Pembimbing Pembantu,


Dr. Riswanti Rini, M.Si.

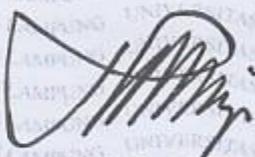
NIP. 19600328 198603 2 002


Redi Eka Andriyanto, M. Pd Kons.

NIP. 019730315 200212 2 002

II. Mengetahui

Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan


Dr. Riswanti Rini, M.Si.

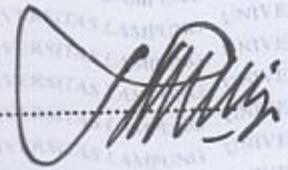
NIP. 19600328 198603 2 002

MENGESAHKAN

I. Tim Penguji

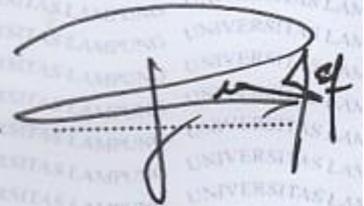
Ketua

: Dr. Riswanti Rini, M.Si.



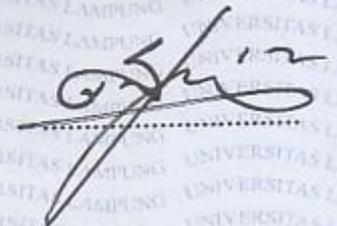
Sekretaris

: Redi Eka Andriyanto, M. Pd. Kons.



Penguji

Bukan Pembimbing : Drs. Yusmansyah, M.Si.



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. H. Muhammad Fuad M. Hum
NIP. 195907221986031003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 4 November 2016

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muslimin
Nomor Pokok Mahasiswa : 1213052020
Tempat dan Tanggal Lahir : Banjar Sari, 13 Agustus 1993
Alamat : Banjar Sari, Natar Lampung Selatan

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi dengan judul **“UPAYA MENINGKATKAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL DENGAN MENGGUNAKAN LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK PADA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 4 NATAR TAHUN PELAJARAN 2015/2016”** adalah benar hasil karya penulis berdasarkan penelitian yang dilaksanakan pada bulan Mei 2016. Skripsi ini bukan hasil menjiplak, atau hasil karya orang lain.

Demikian pernyataan ini penulis buat dengan sebenarnya. Atas perhatiannya saya ucapkan terimakasih.

Bandar Lampung, 4 November 2016
Yang menyatakan,



Muslimin
NPM. 1213052020

RIWAYAT HIDUP

Muslimin lahir di Banjar Sari Natar, Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan tanggal 13 Agustus 1993, sebagai anak pertama dari tiga bersaudara, dari pasangan Bapak Sabarudin dan Ibu Ruliyati.

Pendidikan Sekolah Dasar (SD) Negeri 4 Merakbatin Natar, selesai tahun 2006, Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah (MTs) 1 Tangkit Batu Natar, selesai tahun 2009, kemudian melanjutkan ke Madrasah Aliyah (MA) Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung, diselesaikan tahun 2012.

Tahun 2012, penulis terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling, Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung melalui jalur Penerimaan Mahasiswa Perluasan Akses Pendidikan (PMPAP). Selanjutnya, pada bulan Juli-September 2015 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan Praktik Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah (PLBK-S) di SMP N 1 Ulubelu, Pekon Ngarip, Tanggamus, kedua kegiatan tersebut dilaksanakan di Desa Ngarip, Tanggamus.

Selama menjadi mahasiswa penulis aktif di beberapa lembaga kemahasiswaan, yaitu :anggota muda Himpunan Mahasiswa Jurusan Ilmu Pendidikan (Himajip) FKIP Unila tahun 2012/2013, anggota bidang ilmu pendidikan Himajip FKIP Unila tahun 2012/2014, dan anggota Forum Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Unila (Formabika) tahun 2012/2013. Anggota Ikatan Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Indonesia wilayah Lampung.

MOTTO

“Allah Tidak Akan Memberikan Suatu Cobaan Di Luar Batas Kemampuan Manusia”

(Q.S Al Baqarah : 286)

*“Sesungguhnya Allah Tidak Akan Mengubah Nasib Suatu Kaum Kecuali Kaum Itu Sendiri
Yang Mengubah Apa-apa Yang Pada Diri Mereka ”*

(Q.S Ar-Ra'd : 11)

PERSEMBAHAN

Bismillairrohmanirrohim.....

Dengan penuh rasa syukur kepada illahi robbi..

ku persembahkan skripsi ini kepada:

Ayahanda Sabarudin dan Ibunda Ruliyati tercinta,

Tak lebih, hanya sebuah karya sederhana ini yang bisa kupersembahkan. Khusus bagi Ayahanda, dari surga sana aku ingin engkau merasa bangga karna dulu engkau pernah berjuang untukku, pernah mengajarku arti dari kesabaran dan arti kehidupan.

Teman hidup terkasihku

Adik-adiku yang kusayang: Muslimah dan Khoirul Anam

Keluarga besarku, sahabat-sahabatku seperjuangan tercinta, Mugo Prayogo, Nurman Musa, Dimas agung p., A. Taqim, M. Novendra Nurdin , Siti Nurhalimah, Lia Devita, Anggi Dwi Apresti, dan yang teristimewa Fadilah Widya Sari karna berkat kalianlah yang selalu berjuang memotivasi untukku serta masadepanku.

Aku mencintai kalian karna Alloh SWT.....

SANWACANA

Puji Syukur kehadiran ALLAH SWT, atas segala nikmat dan karunia-NYA sehingga dapat terselesainya skripsi ini sebagai salah satu syarat dalam meraih gelar Sarjana Pendidikan.

Skripsi yang berjudul “Upaya Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Dengan Menggunakan Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Natar Tahun Pelajaran 2015/2016”. Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari peranan dan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
2. Ibu Dr. Riswanti Rini, M.Si., selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
3. Bapak Drs. Yusmansyah, M.Si., selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling sekaligus dosen Penguji. Terima kasih atas bimbingan, saran, dan masukannya kepada penulis;
4. Bapak Drs. Syaifuddin Latif, M.Pd. selaku Pembimbing Utama dan selaku Pembimbing Akademik. Terima kasih atas bimbingan, kesabaran, saran, masukan, dan kritik yang telah diberikan kepada penulis;
5. Bapak Redi Eka Andriyanto, S. Pd., M. Pd. selaku Pembimbing Pembantu penulis yang telah memberikan motivasi, bantuan, semangat dan bimbingan

serta arahan kepada penulis selama ini sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik;

6. Bapak dan Ibu Dosen Bimbingan dan Konseling FKIP UNILA terima kasih untuk semua bimbingan dan pelajaran yang begitu berharga yang telah kalian berikan untukku selama perkuliahan;
7. Bapak dan Ibu Staff Administrasi FKIP UNILA, terima kasih atas bantuannya selama ini dalam membantu menyelesaikan keperluan administrasi;
8. Bapak Drs. Priyo hartono, MM. selaku kepala SMP Negeri 4 Natar, beserta guru Bimbingan Konseling dan para staff yang telah membantu penulis dalam melakukan penelitian;
9. Sahabat terbaikku, Mugo Prayogo, Nurman Musa, Dimas agung, A. Taqim, dan M. Novendra Nurdin yang selalu memberikanku asupan semangat, do'a, dukungan, dan nasehat. Terima kasih untuk segalanya;
10. Keluarga KKN-KT 2015 Putra, Damar, Wulan, Rani, Jeni, Arum, Erma, Erika, dan Uti. Terima kasih kepada kalian yang telah memberikan warna dalam hidupku di desa Ngarip Ulu Belu;
11. Keluarga besar Bimbingan Konseling 2012 yang senantiasa selalu menjadi sahabat dan kawan seperjuangan di Unila;

Bandar Lampung, September 2016
Penulis

Muslimin

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR.....	iv
DAFTAR LAMPIRA	v

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Masalah	1
1. Latar Belakang Masalah	1
2. Identifikasi Masalah	7
3. Batasan Masalah	7
4. Rumusan Masalah	7
B. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
1. Tujuan penelitian	8
2. Manfaat Penelitian	8
C. Ruang Lingkup penelitian	9
D. Kerangka Pikir	10
E. Hipotesis	13

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Komunikasi Interpersonal.....	14
1. Pengertian Komunikasi	14
2. Pengertian Komunikasi Interpersonal	15
3. Ciri-ciri Komunikasi Interpersonal	16
4. Pentingnya Komunikasi Interpersonal	18
5. Fungsi Komunikasi Interpersonal	19
6. Prinsip Komunikasi Interpersonal.....	20
7. Komunikasi Interpersonal Dalam Bimbingan Dan Konseling	21
B. Bimbingan Kelompok.....	23
1. Pengertian Bimbingan Kelompok.....	23
2. Tujuan Bimbingan kelompok	26
3. Komponen Bimbingan kelompok	28
4. Dinamika Kelompok	30
5. Asas Bimbingan Kelompok	32
6. Tahab-Tahab Bimbingan Kelompok.....	33
7. Evaluasi Kegiatan Bimbingan Kelompok.....	36
C. Bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan Komunikasi Interpersonal	37

III. METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian	40
B. Metode Penelitian	40
C. Subjek Penelitian	41
D. Variabel Penelitian dan Variabel Operasional	42
1. Variabel penelitian.....	42
2. Variabel Operasional	42
E. Teknik Pengumpulan Data.....	44
Sekala	45
F. Penentuan jumlah subjek	46
G. Pengujian Instrumen	47
1. Uji Validitas.....	47
2. Uji Reliabilitas.....	48
H. Teknik Analisis Data.....	49

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil penelitian	51
1. Gambaran Hasil Pra Bimbingan Kelompok.....	51
2. Deskripsi Data <i>Pretest</i>	52
3. Pelaksanaan Kegiatan Layanan Bimbingan Kelompok.....	53
4. Deskripsi Data <i>Posttest</i>	63
5. Uji Hipotesis	72
B. Pembahasan.....	73

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	79
B. Saran.....	80

DAFTAR PUSTAKA	81
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN.....	84
----------------------	-----------

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Hasil pretest.....	53
Tabel 4.2 Hasil posttest.....	63
Tabel 4.3 Hasil <i>pretest dan posttest</i>	64
Tabel 4.4 Analisis hasil penelitian	73

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 alur kerangka pikir 12

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	
1. Kisi-kisi skala komunikasi	85
2. Skala penelitian komunikasi interpersonal.....	88
3. Laporan Hasil uji ahli instrumen	90
4. Penghitungan hasil uji ahli dengan Aiken's V	91
5. Laporan proses dan hasil uji coba instrumen	95
6. Hasil reliabilitas	100
7. Satlan.....	101
8. Modul	110
9. Tahap pelaksanaan penelitian	124
10. Hasil <i>pretest</i>	125
11. Hasil <i>posttest</i>	126
12. Rumus interval	127
13. Perhitungan uji wilcoxon	128
14. Tabel distribusi Z	129
15. Dokumentasi kegiatan bimbingan kelompok.....	131

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Masalah

1. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial, dimana manusia tidak dapat hidup sendiri dan melakukan segala sesuatunya sendiri. Setiap aktivitas yang dilakukan sehari-hari, manusia membutuhkan orang lain untuk menunjang aktivitasnya. Dalam menjalin hubungan dengan orang lain, setiap manusia memerlukan kemampuan komunikasi.

Melalui komunikasi individu menciptakan dan mengelola hubungan. Tanpa komunikasi hubungan tidak akan terjadi. Hubungan dimulai atau terjadi apabila anda pertama kali berinteraksi dengan seseorang. Sedangkan menurut Enjang (2009:9) Komunikasi dalam kehidupan menjadi jembatan untuk mengantar kita pada berbagai kebutuhan. Dalam keseharian, kita lebih banyak menghabiskan waktu untuk berkomunikasi dari pada aktivitas yang lainnya, dan dapat dipastikan bahwa kita berkomunikasi hampir di semua aspek kehidupan. Oleh karena itu kemampuan komunikasi yang baik sangat dibutuhkan agar setiap individu dapat menjalin hubungan antar manusia dengan baik pula dan tidak

terisolir di lingkungan masyarakat dimana dia tinggal. Komunikasi interpersonal sangat penting bagi kebahagiaan hidup kita. Supratiknya (1995:9) menunjukkan beberapa peranan yang di sumbangkan oleh komunikasi interpersonal dalam rangka menciptakan kebahagiaan hidup manusia. Komunikasi interpersonal membantu perkembangan intelektual dan sosial kita. Perkembangan kita sejak masa bayi sampai masa dewasa mengikuti pola, semakin meluasnya ketergantungan kita pada orang tua. Bersamaan proses itu, perkembangan intelektual dan sosial kita sangat ditentukan oleh kualitas komunikasi kita dengan orang lain itu. Identitas atau jati diri kita terbentuk dalam dan lewat komunikasi dengan orang lain. komunikasi interpersonal merupakan proses dimana orang menciptakan dan mengelola hubungan mereka, melaksanakan tanggung jawab secara timbal balik dalam menciptakan makna.

Siswa sebagai anggota masyarakat hendaknya memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang baik, terutama di lingkungan sekolah. Hal ini disebabkan karena sebagian besar waktu siswa digunakan untuk berinteraksi dengan orang-orang yang berada di lingkungan sekolahnya, baik itu dengan teman sebaya, guru atau warga sekolah lainnya.

Berdasarkan hasil penelitian pendahuluan yang peneliti lakukan ternyata siswa-siswi SMP Negeri 4 Natar memulai aktivitas belajar pada pukul 07.30-14.00 WIB. Artinya siswa menghabiskan waktu selama 7 jam di sekolah, bahkan bisa saja lebih dari itu jika siswa tersebut mengikuti berbagai macam kegiatan

ekstrakurikuler di sekolah. Oleh karena itu kemampuan komunikasi interpersonal yang baik akan mendukung kegiatan siswa di sekolah. Seperti saat proses pembelajaran di kelas, hubungan antar teman dan guru, serta kegiatan-kegiatan lain seperti kegiatan akademik maupun kegiatan nonakademik.

Permasalahan yang sering ditemui saat ini adalah masih ada siswa-siswa yang memiliki kesulitan dalam hal komunikasi interpersonal. Hal ini dapat dilihat berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan yang menggambarkan banyak siswa yang malu, gugup, ragu, dan pasif saat menyampaikan pendapat, memiliki perilaku komunikasi yang kurang baik dengan siswa lain dan masih banyak lagi permasalahan yang muncul karena kurangnya kemampuan komunikasi interpersonal. sedangkan di lingkungan sekolah siswa dituntut mampu berkomunikasi dengan baik dengan warga sekolah yakni guru, staf tata usaha dan teman sebaya, maupun personal sekolah lainnya.

Komunikasi interpersonal mempunyai dampak yang cukup besar bagi kehidupan siswa. Penelitian Vance Packard dalam (Budiamin, 2011:302) ” bila seseorang mengalami kegagalan dalam melakukan komunikasi interpersonal dengan orang lain ia akan menjadi agresif, senang berkhayal, ‘dingin’ sakit fisik dan mental, dan mengalami *‘flight syndrome’* (ingin melarikan diri dari lingkungannya)”. Siswa yang memiliki kesulitan dalam melakukan komunikasi interpersonal menurut Tedjasaputra (Budiamin:2011:201) akan sulit menyesuaikan diri, seringkali marah, cenderung memaksakan kehendak, egois dan mau menang sendiri sehingga mudah terlibat dalam perselisihan. Oleh

karena itu keterampilan komunikasi interpersonal pada siswa ini menjadi sangat penting karena dalam bergaul dengan teman sebayanya siswa seringkali dihadapkan dengan hal-hal yang membuatnya harus mampu menyatakan pendapat pribadinya tanpa disertai emosi, marah atau sikap kasar, bahkan siswa harus bisa mencoba menetralisasi keadaan apabila terjadi suatu konflik. Siswa yang memiliki perilaku komunikasi interpersonal yang baik akan mudah bersosialisasi dan lancar dalam memperoleh pemahaman dari guru dan sumber belajar di sekolah.

Ternyata keterampilan komunikasi interpersonal sangatlah penting untuk dimiliki oleh setiap siswa, karena dengan siswa memiliki keterampilan komunikasi interpersonal siswa akan lebih mudah untuk menyesuaikan diri dengan teman maupun dengan guru sehingga hubungan antara siswa dengan lingkungan akan terjadi lebih efektif. Tetapi realitanya permasalahan komunikasi interpersonal yang sering terjadi di lingkungan sekolah saat ini terkadang masih dianggap remeh oleh para pendidik, namun permasalahan tersebut dapat mengganggu perkembangan siswa pada masa remajanya sehingga harus segera mendapatkan penanganan yang menyeluruh. Penanganan yang menyeluruh tersebut dapat dilakukan oleh berbagai pihak baik berasal dari keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pasal 1 Ayat (6) UU No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa : “konselor termasuk ke dalam kategori pendidik”. (Prayitno,2004:3). Konselor adalah sebutan untuk orang yang melaksanakan kegiatan layanan bimbingan dan konseling disekolah.

Sehingga, didalam lingkungan sekolah hal yang bisa dilakukan oleh pendidik untuk membantu siswa menyelesaikan masalahnya adalah memaksimalkan fungsi guru bimbingan dan konseling.

Bimbingan dan konseling memiliki berbagai layanan salahsatunya yaitu layanan bimbingan kelompok, layanan bimbingan kelompok itu sendiri dapat digunakan untuk membantu siswa meraih pengembangan diri yang optimal dalam berkomunikasi sesuai dengan tahap perkembangan dan tuntutan lingkungan sekitarnya. Salah satu layanan yang di gunakan untuk meningkatkan komunikasi interpersonal yaitu layanan bimbingan kelompok.

karena didalam bimbingan kelompok terdapat dinamika-dinamika dari setiap individu, oleh karna itu bimbingan kelompok adalah salahsatu layanan yang tepat untuk meningkatkan komunikasi interpersonal. selama berlangsungnya kegiatan bimbingan kelompok satiap individu diminta untuk aktif, mengutarakan ide,gagasan dan pendapat. Dari keaktifan setiap individu selama mengikuti bimbingan maka akan melatih dari setiap individu untuk berani berbicara di depan umum, mengutarakan pendapat dan mengutarakan gagasan-gagasan dari setiap individu.

Menurut Sukardi (2008:64) layanan bimbingan kelompok yaitu layanan bimbingan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu (terutama dari pembimbing/konselor) yang berguna untuk menunjang kehidupannya sehari-

hari baik individu maupun sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat serta untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

Selain itu menurut Amin (2010:291) mengatakan bahwa layanan bimbingan kelompok dimaksudkan untuk memungkinkan peserta didik memperoleh berbagai bahan atau informasi dari narasumber yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari, baik sebagai individu maupun sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Dari beberapa penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok merupakan salahsatu layanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada individu untuk membantu individu tersebut mengatasi masalah yang dibahas dalam kelompok, serta mencapai suatu keputusan-keputusan yang disepakati dalam kelompok.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai upaya meningkatkan komunikasi interpersonal siswa dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok. Dengan menggunakan layananbimbingan kelompok diharapkan siswa dapat mengalami perubahan dan mencapai peningkatan yang positif setelah mengikuti kegiatan bimbingan kelompok.

2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka masalah-masalah yang ada dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Terdapat siswa yang tertutup dan susah membuka diri dalam berinteraksi di sekolah;
2. Terdapat siswa yang kurang memiliki rasa empati saat teman yang lain mendapat musibah;
3. Terdapat siswa yang hanya diam saja ketika diberi kesempatan untuk bertanya saat proses pembelajaran di kelas;
4. Terdapat siswa yang diam saja pada saat presentasi kelompok di depan kelas;
5. Terdapat siswa yang sulit berkata tidak pada sesuatu yang tidak ia sukai;

3. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka pembatasan masalah dalam penelitian ini yaitu “upaya meningkatkan komunikasi interpersonal dengan menggunakan layanan Bimbingan Kelompok pada siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Natar Tahun Pelajaran 2015/2016. ”

4. Rumusan Masalah

Masalah dalam penelitian ini adalah komunikasi interpersonal siswa yang rendah, maka yang menjadi perumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah komunikasi interpersonal siswa dapat ditingkatkan dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok.

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah komunikasi interpersonal siswa dapat di tingkatkan dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Secara teoritis.

Dari hasil penelitian ini bisa menambah referensi tentang layanan Bimbingan Kelompok, khususnya penggunaannya, bahwa layanan bimbingan kelompok memang benar mampu dan bisa meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal dari setiap individu.

2. Secara praktis.

- a. Bahan masukan guru bimbingan dan konseling dalam memberikan bantuan yang tepat terhadap siswa-siswa yang memiliki permasalahan dalam komunikasi interpersonal.
- b. Dapat dijadikan sumber informasi bagi setiap guru, peneliti selanjutnya dan tenaga kependidikan lainnya bahwa upaya meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal siswa dapat menggunakan layanan bimbingan kelompok.

C. Ruang Lingkup Penelitian

Dalam hal ini penulis membatasi ruang lingkup penelitian ini agar penelitian ini lebih jelas dan tidak menyimpang dari tujuan yang telah ditetapkan, diantaranya adalah:

1. Ruang lingkup ilmu

Penelitian ini termasuk dalam ruang lingkup ilmu bimbingan dan konseling.

2. Ruang lingkup objek

Ruang lingkup objek dalam penelitian ini adalah meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal siswa melalui penggunaan layanan bimbingan kelompok.

3. Ruang lingkup subjek

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Natar Tahun 2015/2016 yang memiliki komunikasi interpersonal yang rendah.

4. Ruang lingkup wilayah

Ruang lingkup wilayah dalam penelitian ini adalah SMP Negeri 4 Natar.

5. Ruang lingkup waktu

Ruang lingkup waktu dalam penelitian ini dilakukan pada semester genap tahun pelajaran 2015/2016.

D. Kerangka Pikir

Masalah dalam penelitian ini adalah komunikasi interpersonal. Masalah ini juga sering ditemukan pada siswa. Siswa adalah makhluk sosial yang merupakan anggota masyarakat, setiap siswa hendaknya memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang baik, terutama di lingkungan sekolah. Hal ini disebabkan karena sebagian besar waktu siswa digunakan untuk berinteraksi dengan orang-orang yang berada di lingkungan sekolahnya, baik itu dengan teman sebaya, guru atau warga sekolah lainnya.

Menurut Mulyana (Suranto 2011:3) komunikasi Interpersonal atau komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal. menurut Enjang (2009:68) adalah komunikasi antar orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap peserta menangkap reaksi yang lain secara langsung, baik verbal maupun nonverbal.

Siswa dikatakan memiliki perilaku komunikasi interpersonal yang efektif apabila ia mampu menanggapi informasi yang diterima dengan senang hati dalam menghadapi hubungan antar pribadi, dapat berempati, artinya mampu merasakan apa yang dirasakan orang lain, mendukung komunikasi berlangsung efektif, memiliki rasa positif, yaitu memandang diri dan orang lain secara positif serta menghargai orang lain. Dengan kata lain, siswa memiliki perilaku komunikasi yang tidak efektif jika ia tidak mampu menanggapi informasi yang diterima

dengan senang hati, tidak berempati, tidak mendukung komunikasi berlangsung efektif, dan tidak memiliki rasa positif terhadap dirinya dan orang lain.

Rendahnya kemampuan komunikasi interpersonal tentunya akan berdampak negatif pada siswa. Zahriyoh (2007:20) menjelaskan bahwa siswa yang kurang dapat berkomunikasi akan dapat menghambat pembentukan kepribadian dan aktualisasi diri dalam kehidupan, terutama dalam meraih prestasi di sekolah dan dikhawatirkan dapat menimbulkan masalah-masalah lain yang lebih kompleks lagi.

Berdasarkan uraian tersebut, maka rendahnya kemampuan komunikasi interpersonal perlu mendapat penanganan khusus, sehingga kemampuan komunikasi interpersonal dapat ditingkatkan. Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Zahriyoh (2007:40) tentang “Keefektifan Layanan Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Perilaku Komunikasi Antarpribadi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Ungaran Tahun Pelajaran 2006/2007” menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok efektif digunakan untuk meningkatkan perilaku komunikasi antarpribadi siswa. Pada penelitian ini peneliti mencoba mengemukakan layanan bimbingan kelompok.

“Bimbingan kelompok diartikan sebagai upaya untuk membimbing kelompok-kelompok siswa agar kelompok itu menjadi besar, kuat, dan mandiri, dengan memanfaatkan dinamika kelompok untuk mencapai tujuan-tujuan dalam bimbingan dan konseling” (Prayitno, 1995: 61)

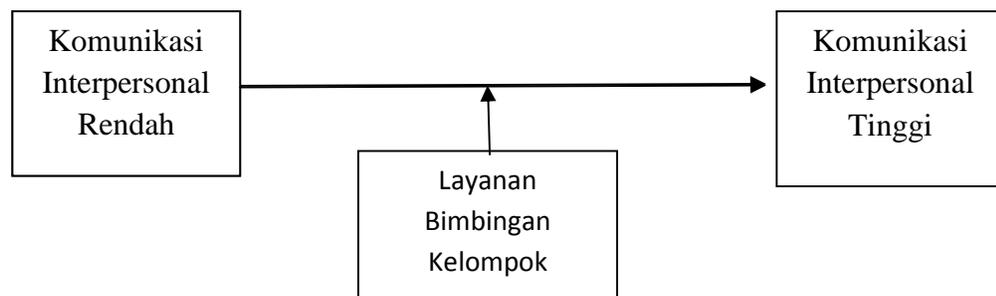
Maksud pernyataan di atas bahwa bimbingan kelompok dapat diartikan suatu upaya membina kelompok siswa untuk menjadi kelompok yang besar, kuat dan

mandiri. Oleh karena itu hal yang mendasari peneliti dalam upaya meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal siswa dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok.

Layanan bimbingan kelompok diharapkan dapat membantu dalam upaya meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal siswa. Kemampuan komunikasi interpersonal yang baik, akan mendukung kegiatan siswa di sekolah dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, maka muncul kerangka pikir untuk melihat apakah kemampuan komunikasi interpersonal siswa dapat ditingkatkan dengan menggunakan Layanan bimbingan kelompok.

Untuk lebih memperjelas maka kerangka pikir dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1.1. Alur kerangka pikir

Berdasarkan gambar kerangka pikir tersebut siswa yang memiliki kemampuan komunikasi interpersonal rendah akan diberikan perlakuan dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok sehingga diharapkan setelah diberi perlakuan

tersebut, maka siswa akan memperoleh perubahan yaitu berupa peningkatan dalam kemampuan komunikasi interpersonalnya.

E. Hipotesis

Menurut Sarwono (2006:26) hipotesis adalah jawaban sementara dari persoalan yang kita teliti. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah kemampuan komunikasi interpersonal dapat ditingkatkan menggunakan layanan bimbingan kelompok pada siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Natar tahun pelajaran 2015/2016.

Berdasarkan hipotesis penelitian tersebut, maka hipotesis statistik yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Ha :kemampuan komunikasi interpersonal dapat ditingkatkan menggunakan Layanan bimbingan kelompok pada siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Natar tahun pelajaran 2015/2016.

Ho :kemampuan komunikasi interpersonal tidak dapat ditingkatkan menggunakan Layanan bimbingan kelompok pada siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Natar tahun pelajaran 2015/2016.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Komunikasi Interpersonal

1. Pengertian Komunikasi

Komunikasi mencakup pengertian yang luas dari sekedar wawancara. Setiap bentuk tingkah laku mengungkapkan pesan tertentu, sehingga juga merupakan sebarang komunikasi. Sedangkan Rogers bersama Kuncaid dalam (Cangara, 2010:20) mendefinisikan bahwa komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam.

Sedangkan menurut Suranto (2011:7) Secara sederhana dapat dikemukakan suatu asumsi bahwa proses komunikasi interpersonal akan terjadi apabila ada pengirim menyampaikan informasi berupa lambang verbal maupun nonverbal kepada penerima dengan menggunakan medium suara manusia (*human voice*), maupun dengan medium tulisan.

Secara sempit komunikasi diartikan sebagai pesan yang dikirimkan seseorang kepada satu atau lebih penerima dengan maksud sadar untuk mempengaruhi

tingkah laku penerima. Setiap bentuk komunikasi setidaknya dua orang saling mengirimkan lambang-lambang yang memiliki makna tertentu. Lambang-lambang tersebut bisa bersifat verbal berupa kata-kata, atau bersifat nonverbal berupa ekspresi atau ungkapan tertentu dan gerakan tubuh.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah suatu proses penyampaian ide, gagasan atau pesan-pesan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih secara lisan maupun tulisan untuk tujuan tertentu

2. Pengertian Komunikasi Interpersonal

Pada hakikatnya komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara komunikator dan komunikan. Komunikasi ini paling efektif mengubah sikap, pendapat, atau perilaku seseorang. Komunikasi interpersonal bersifat dialogis. Artinya, arus balik terjadi langsung. Komunikator dapat mengetahui tanggapan komunikan saat itu juga. Komunikator mengetahui tanggapan komunikan saat itu juga. Komunikator mengetahui secara pasti apakah komunikasinya positif, negatif, berhasil atau tidak. Jika tidak berhasil maka komunikator dapat memberi kesempatan komunikan untuk bertanya seluas-luasnya. Sedangkan menurut Sarwono (2011:10) komunikasi interpersonal merupakan suatu proses pertukaran makna antara orang-orang yang saling berkomunikasi. Orang yang saling berkomunikasi tersebut adalah sumber dan penerima. Sumber melakukan *encoding* untuk menciptakan dan memformulasikan menggunakan saluran. Penerima melakukan *decoding* untuk memahami pesan, dan selanjutnya menyampaikan respon atau umpan balik.

Komunikasi interpersonal sangat penting bagi kebahagiaan hidup kita. Johnson (Supratiknya, 1995:9-10) menunjukkan beberapa peranan yang di sumbangkan oleh komunikasi interpersonal dalam rangka menciptakan kebahagiaan hidup manusia. Komunikasi interpersonal membantu perkembangan intelektual dan sosial kita.

Menurut Supraktinya (1995:9) menunjukkan salah satu peran komunikasi interpersonal dalam hidup yaitu membantu perkembangan intelektual dan sosial, jadi siswa yang memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang rendah akan menghambat perkembangan sosial dan intelektualnya.

Selain itu, Peter (2001:20) dalam bukunya *Interpersonal Communication* mendefinisikan komunikasi interpersonal sebagai berikut :

“komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang memiliki karakteristik yaitu komunikasi terjadi dari satu orang ke orang lain, komunikasi berlangsung secara tatap muka dan isi dari komunikasi itu merefleksikan karakter pribadi dari tiap individu itu sebaik hubungan dan peran sosial mereka”.

Berdasarkan pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal adalah proses komunikasi yang terjadi antara dua orang atau lebih secara langsung (tatap muka) dan terjadi timbal balik secara langsung pula baik secara verbal maupun non-verbal.

3. Ciri-Ciri Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal bersifat dialogis, dalam arti arus balik antara komunikator dengan komunikan terjadi langsung, sehingga pada saat itu juga

komunikator dapat mengetahui secara langsung tanggapan dari komunikan, dan secara pasti akan mengetahui apakah komunikasinya positif, negatif dan berhasil atau tidak. Apabila tidak berhasil, maka komunikator dapat memberi kesempatan kepada komunikan untuk bertanya seluas-luasnya.

Menurut Kumar (Wiryanto, 2005:36) bahwa ciri-ciri komunikasi interpersonal yaitu:

- a. Keterbukaan (*openess*), yaitu kemauan menanggapi dengan senang hati informasi yang diterima di dalam menghadapi hubungan interpersonal.
- b. Empati (*empathy*), yaitu merasakan apa yang dirasakan orang lain.
- c. Dukungan (*supportiveness*), yaitu situasi yang terbuka untuk mendukung komunikasi berlangsung efektif.
- d. Rasa positif (*positiveness*), seseorang harus memiliki perasaan positif terhadap dirinya, mendorong orang lain lebih aktif berpartisipasi, dan menciptakan situasi komunikasi kondusif untuk interaksi yang efektif.

Rakhmat (2005:105) menyatakan bahwa sukses komunikasi interpersonal banyak tergantung pada kualitas pandangan dan perasaan diri, positif atau negative. Pandangan tentang diri yang positif, akan lahir pola perilaku komunikasi interpersonal yang positif pula.

- e. Kesetaraan atau kesamaan (*equality*), yaitu pengakuan secara diam-diam bahwa kedua belah pihak menghargai, berguna, dan mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan. Dalam persamaan tidak mempertegas perbedaan, artinya tidak menggurui, tetapi berbincang

pada tingkat yang sama, yaitu mengkomunikasikan penghargaan dan rasa hormat pada perbedaan pendapat dan keyakinan.

Individu dikatakan memiliki perilaku komunikasi interpersonal yang efektif apabila ia mampu menerapkan ciri-ciri dari keefektifan komunikasi interpersonal tersebut diatas dalam proses komunikasinya. Oleh karena itu, komunikasi interpersonal menjadi tidak efektif apabila individu-individu yang terlibat dalam proses komunikasi tidak memiliki dan menerapkan keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), rasa positif (*positiveness*) dan kesetaraan (*equality*).

Berdasarkan paparan diatas mengenai ciri-ciri komunikasi interpersonal, dapat disimpulkan bahwa dalam komunikasi interpersonal, agar diperoleh komunikasi yang efektif maka dibutuhkannya keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), rasa positif (*positiveness*) dan kesetaraan (*equality*).

4. Pentingnya Komunikasi Interpersonal

Sebagai makhluk sosial, komunikasi interpersonal sangat penting bagi kebahagiaan hidup kita. Jhonson (Supratiknya, 1995:9) menunjukkan beberapa peranan yang disumbangkan oleh komunikasi interpersonal dalam rangka menciptakan kebahagiaan hidup manusia, yaitu sebagai berikut :

1. Komunikasi interpersonal membantu perkembangan intelektual dan sosial kita;
2. Identitas dan jati diri kita terbentuk lewat komunikasi dengan orang lain;

3. Dalam rangka menguji realitas disekeliling kita serta menguji kebenaran kesan-kesan dan pengertian yang kita miliki tentang di dunia disekitar kita, kita perlu membandingkannya dengan kesan-kesan dan pengertian orang lain tentang realitas yang sama;
4. Kesehatan mental kita sebagian besar juga ditentukan oleh kualitas komunikasi atau hubungan kita dengan orang-orang lain, lebih-lebih orang-orang yang merupakan tokoh-tokoh signifikan (*significant figure*) dalam hidup kita.

Jadi, secara tidak langsung dengan berkomunikasi individu akan mengenali jati dirinya. Komunikasi juga memberikan berbagai informasi yang dapat membantu individu untuk belajar dan mengembangkan kemampuan intelektualnya. Kondisi mental seseorang juga dipengaruhi oleh kualitas komunikasinya. Oleh karena itu, sebagai makhluk sosial komunikasi interpersonal merupakan hal yang sangat penting bagi setiap individu.

5. Fungsi Komunikasi Interpersonal

Tanpa kita sadari, keberadaan komunikasi interpersonal telah berperan aktif dalam kehidupan, bahkan tidak sedikit manusia yang melakukan praktik komunikasi interpersonal ini.

Menurut Enjang (2009:77-79) komunikasi Interpersonal memiliki fungsi yaitu :

1. Memenuhi kebutuhan sosial dan psikologis. Dengan komunikasi inetrpersonal, kita bisa memenuhi kebutuhan sosial atau psikologis kita;
2. Mengembangkan kesadaran diri. Melalui komunikasi interpersonal akan terbiasa mengembangkan diri;
3. Matang akan konvensi sosial. Melalui komunikasi interpersonal kita tunduk atau menentang konvensi sosial;

4. Konsistensi hubungan dengan orang lain. Melalui komunikasi interpersonal kita menetapkan hubungan kita. Kita berhubungan dengan orang lain, melalui pengalaman dengan mereka, dan melalui percakapan–percakapan bersama mereka;
5. Mendapatkan informasi yang banyak. Melalui komunikasi interpersonal, kita juga akan memperoleh informasi yang lebih. Informasi yang akurat dan tepat waktu merupakan kunci untuk membuat keputusan yang efektif;
6. Bisa mempengaruhi atau dipengaruhi orang lain.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal berfungsi dalam pemenuhan kebutuhan manusia, baik itu kebutuhan psikologis maupun kebutuhan sosial manusia dalam rangka membina hubungan dan interaksi sosial.

6. Prinsip Komunikasi Interpersonal

Menurut Enjang (2009:79-82) untuk menuju efektivitas berkomunikasi, komunikasi Interpersonal memiliki beberapa prinsip, yaitu :

1. Komunikasi Interpersonal bersifat relasional. Karena semua aktivitas komunikasi orang tidak sekedar saling menyampaikan makna, tetapi juga bernegosiasi mengenai hubungan mereka.
2. Komunikasi Interpersonal mengandung makna tertentu. Ketika seseorang berbicara dengan orang lain, orang itu mempunyai alasan untuk melakukannya.

3. Komunikasi interpersonal bisa dipelajari. Keefektifan komunikasi interpersonal merupakan hasil langsung dari keterampilan yang dipelajari.
4. Komunikasi interpersonal berlangsung terus-menerus. Karena komunikasi interpersonal bisa berbentuk non-verbal maupun verbal, kita selalu mengirim “pesan” yang kemudian disimpulkan atau dimaknai orang lain.
5. Pesan komunikasi interpersonal berubah-ubah dalam proses *encoding* secara sadar. Berbagi (saling menyampaikan) makna dengan orang lain meliputi *encoding* dalam bentuk pesan verbal maupun non-verbal.
6. Komunikasi Interpersonal mempunyai implikasi etis.

Berdasarkan hal tersebut diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa komunikasi interpersonal memiliki hal-hal yang harus diperhatikan dan dipahami dalam berkomunikasi. Prinsip-prinsip yang terkandung dalam komunikasi interpersonal merupakan hal-hal yang mendukung berlangsungnya komunikasi sehingga dapat berjalan dengan efektif.

7. Komunikasi Interpersonal dalam Bimbingan dan Konseling

Bimbingan konseling merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari dunia pendidikan. Prayitno (Sukardi 2008: 37) menyatakan bahwa:

Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada seseorang atau sekelompok orang agar mereka itu dapat berkembang menjadi pribadi-pribadi yang mandiri. Kemandirian ini mencakup lima fungsi pokok yang hendaknya dijalankan oleh pribadi mandiri, yaitu: (a) mengenal diri sendiri dan lingkungannya, (b) menerima diri sendiri dan lingkungan secara positif dan dinamis, (c) mengambil keputusan, (d) mengarahkan diri, dan (e) mewujudkan diri.

Berdasarkan teori tersebut dapat diketahui bahwa selain untuk membantu individu mandiri secara pribadinya, bimbingan juga dapat membantu individu dalam menghadapi lingkungan sosialnya.

Dalam bimbingan dan konseling, selain istilah bimbingan yang telah dipaparkan sebelumnya, ada satu istilah lagi yang sangat erat kaitannya dengan bimbingan yakni konseling. Keduanya baik bimbingan maupun konseling merupakan bagian integral dari bimbingan bahkan menjadi inti dari keseluruhan layanan bimbingan. Proses konseling merupakan bagian penting dalam upaya membantu siswa. Sukardi (2008: 38) menjelaskan bahwa:

“Konseling merupakan suatu upaya bantuan yang dilakukan dengan tatap muka antara konselor dan klien yang berisi usaha yang laras, unik, manusiawi, yang dilakukan dalam suasana keahlian yang didasarkan atas norma yang berlaku, agar klien memperoleh konsep diri dan kepercayaan diri sendiri dalam memperbaiki tingkah lakunya pada saat ini dan mungkin pada masa yang akan datang”.

Menurut Sukardi (2008:52) secara umum tujuan penyelenggaraan bantuan pelayanan bimbingan dan konseling adalah berupaya membantu siswa menemukan pribadinya, dalam hal mengenal kekuatan dan kelemahan dirinya, serta menerima dirinya secara positif dan dinamis sebagai modal pengembangan diri lebih lanjut. Secara khusus layanan bimbingan dan konseling disekolah bertujuan untuk membantu siswa agar mereka dapat mencapai tujuan-tujuan perkembangan yang meliputi aspek pribadi sosial, belajar dan karir.

Komunikasi interpersonal erat kaitannya dengan bidang pribadi-sosial. Bidang ini memiliki banyak hal pokok yang ingin dicapai, diantaranya:

1. Pemantapan tentang kelemahan diri dan usaha-usaha penanggulangannya;
2. pemantapan kemampuan berkomunikasi baik melalui ragam lisan maupun tulisan secara efektif;
3. pemantapan kemampuan bertingkah laku dan berhubungan sosial baik dirumah, disekolah, maupun dimasyarakat luas dengan menjunjung tinggi tata krama, sopan santun, serta nilai-nilai agama, adat, hukum, ilmu dan kebiasaan yang berlaku;
4. pemantapan kemampuan menerima dan menyampaikan pendapat serta berargumentasi secara dinamis, kreatif dan produktif.

Dalam hubungannya dengan komunikasi interpersonal siswa, siswa yang memiliki komunikasi interpersonal yang rendah, akan mengalami hambatan dalam pemenuhan kebutuhan sosialnya, hambatan tersebut nantinya akan berpengaruh kepada keberhasilan individu tersebut dalam proses penyesuaian dirinya sekarang dan dimasa yang akan datang, maka disinilah bimbingan dan konseling khususnya bidang pribadi-sosial berperan.

B. Bimbingan Kelompok

1. Pengertian Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok merupakan salahsatu layanan dalam bimbingan dan konseling yang dilaksanakan dalam suasana kelompok. Yang terdiri dari pemimpin kelompok dan anggota kelompok untuk mencapai tujuan tertentu.

Bimbingan kelompok dimaksudkan untuk membahas masalah bersama yang didalamnya melibatkan anggotanya untuk mengemukakan pendapat, tanggapan dan reaksi terhadap anggota lainnya sehingga suasana kelompok benar-benar hidup.

“Bimbingan kelompok diartikan sebagai upaya untuk membimbing kelompok-kelompok siswa agar kelompok itu menjadi besar, kuat, dan mandiri, dengan memanfaatkan dinamika kelompok untuk mencapai tujuan-tujuan dalam bimbingan dan konseling” (Prayirno, 1995: 61).

Maksud pernyataan di atas bahwa bimbingan kelompok dapat diartikan suatu upaya membina kelompok siswa untuk menjadi kelompok yang besar, kuat dan mandiri. Kegiatan yang dilakukan melalui kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok untuk mencapaitujuan-tujuan dalam bimbingan dan konseling. Semua peserta dalam kegiatan kelompok saling berinteraksi, bebas mengeluarkan pendapat, menanggapi, memberi saran dan lain-lain sebagainya; apa yang dibicarakan itu semuanya bermanfaat untuk diri peserta yang bersangkutan sendiri dan untuk peserta lainnya.

Menurut prayitno (1995:61) Bimbingan kelompok adalah memanfaatkan dinamika untuk mencapai tujuan-tujuan bimbingan dan konseling, bimbingan kelompok lebih menekankan suatu upaya bimbingan kepada individu melalui kelompok”. Sementara Romlah (2001:3) mendefinisikan bahwa bimbingan kelompok merupakan salah satu teknik bimbingan yang berusaha membantu siswa agar dapat mencapai perkembangannya secara optimal sesuai dengan kemampuan, bakat, minat, serta nilai-nilai yang dianutnya dan dilaksanakan

dalam situasi kelompok. Bimbingan kelompok ditujukan untuk mencegah timbulnya masalah pada siswa dan mengembangkan potensi siswa.

Menurut Yusuf (2005:32) layanan bimbingan kelompok yaitu:

“Merupakan layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu yang berguna untuk menunjang kehidupannya sehari-hari baik individu maupun sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat serta untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan”.

Sedangkan Prayitno (2004:309) menjelaskan bahwa” bimbingan kelompok di sekolah merupakan kegiatan informasi kepada sekelompok siswa untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat. Prayitno juga mengatakan syarat-syarat pembentukan kelompok terdiri atas 8-10 orang, sehingga secara aktif mengembangkan dinamika kelompok”.

Layanan bimbingan kelompok mengkaji pada pengertian di atas bertujuan untuk membantu peserta didik dalam menyelesaikan masalah individu, masyarakat dengan bantuan dari narasumber tertentu yang dilakukan bersama-sama.

Kesimpulan dari beberapa pengertian di atas adalah suatu kegiatan kelompok yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Dinamika kelompok yaitu interaksi yang meliputi kegiatan saling mengeluarkan pendapat, memberikan tanggapan, saran. Selanjutnya pemimpin kelompok sebagai mediator menyediakan informasi-informasi yang bermanfaat agar dapat membantu siswa mencapai perkembangan yang optimal.

2) Tujuan Bimbingan Kelompok

Sejalan dengan konsep bimbingan dan konseling, tujuan bimbingan dan konseling mengalami perubahan dari yang sederhana sampai tahap yang lebih komprehensif. Bimbingan yang bersifat prefentif bertujuan agar klien mampu mengatasi masalahnya setelah ia mengenal, menyadari dan memahami potensi serta kelemahan yang ada didalam dirinya. Kemudian siswa dapat mengarahkan potensinya untuk mengatasi masalah dan kelemahannya tersebut. Ada beberapa tujuan bimbingan kelompok yang dikemukakan oleh beberapa ahli, sebagai berikut:

Menurut Amti (2002:234), Secara umum bimbingan kelompok bertujuan untuk membantu para siswa yang mengalami masalah melalui prosedur kelompok untuk:

- a. Melatih siswa untuk berani mengemukakan pendapat di hadapan teman-temannya
- b. Melatih siswa dapat bersikap terbuka di dalam kelompok
- c. Melatih siswa untuk dapat membina keakraban bersama teman-teman dalam kelompok khususnya dan teman di luar kelompok pada umumnya
- d. Melatih siswa untuk dapat mengendalikan diri dalam kegiatan kelompok
- e. Melatih siswa untuk dapat bersikap tenggang rasa dengan orang lain
- f. Melatih siswa memperoleh keterampilan siswa.

Sedangkan tujuan bimbingan kelompok seperti yang dikemukakan oleh prayitno, (1995:178) adalah:

- a. Mampu berbicara di depan orang banyak
- b. Mampu mengeluarkan pendapat, ide, saran, tanggapan, perasaan dan lain sebagainya kepada orang banyak
- c. Belajar menghargai pendapat orang lain
- d. Bertanggung jawab atas pendapat yang dikemukakannya
- e. Mampu mengendalikan diri dan menahan emosi.

Tujuan bimbingan kelompok yang dikemukakan oleh Prayitno (2004:2-3) adalah sebagai berikut :

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari layanan bimbingan kelompok adalah berkembangnya sosialisasi siswa, khususnya kemampuan komunikasi anggota kelompok. Sering menjadi kenyataan bahwa kemampuan bersosialisasi berkomunikasi seseorang sering terganggu oleh perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang tidak objektif, sempit, dan tidak efektif. Melalui layanan bimbingan kelompok diharapkan hal-hal yang mengganggu atau menghimpit perasaan dapat diungkapkan, diiringikan melalui berbagai cara, pikiran yang buntu atau beku dicairkan melalui masukan dan tanggapan baru, persepsi yang menyimpang atau sempit diluruskan dan diperluas melalui pencairan pikiran, sikap yang tidak efektif kalau perlu diganti dengan yang baru yang lebih efektif.

2. Tujuan Khusus

Bimbingan kelompok bermaksud membahas topik-topik tertentu. Melalui dinamika kelompok yang intensif, pembahasan topic-topik itu mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan, dan sikap yang menunjang diwujudkannya tingkah laku yang lebih efektif. Dengan diadakannya bimbingan kelompok ini dapat beranfaat bagi

siswa karena dengan bimbingan kelompok akan timbul interaksi dengan anggota-anggota kelompok mereka memenuhi kebutuhan psikologis.

Secara singkat dapat dikatakan bahwa hal yang paling penting dalam kegiatan bimbingan kelompok merupakan proses belajar baik bagi petugas bimbingan maupun bagi individu yang dibimbing. Bimbingan kelompok juga bertujuan untuk membantu individu menemukan dirinya sendiri, mengarahkan diri, dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

3) Komponen Bimbingan Kelompok

Prayitno (2004: 4) menjelaskan bahwa dalam bimbingan kelompok terdapat dua pihak yang berperan, yaitu:

- a. Pemimpin kelompok
- b. Peserta atau anggota kelompok.

a. Pemimpin Kelompok

Peran pimpinan kelompok dalam kegiatan bimbingan kelompok adalah untuk memberikan bantuan melalui pengarahan kepada anggota kelompok sehingga kegiatan bimbingan kelompok dapat mencapai tujuan yang telah disepakati, pemimpin kelompok perlu membuat dan menjelaskan aturan yang diperlukan dalam pelaksanaan kegiatan tersebut.

Peran pemimpin kelompok (Prayitno, 1995: 35-36)

- a. Pemimpin kelompok dapat memberikan bantuan, pengarahan ataupun campur tangan langsung terhadap kegiatan kelompok, baik hal-hal yang bersifat isi dari yang dibicarakan maupun yang mengenai proses kegiatan itu sendiri.

- b. Pemimpin kelompok memusatkan perhatian pada suasana yang berkembang dalam kelompok itu, baik perasaan anggota-anggota tertentu maupun keseluruhan kelompok.
- c. Jika kelompok itu tampak kurang menjurus ke arah yang dimaksudkan maka pemimpin kelompok perlu memberikan arah yang dimaksudkan itu.
- d. Pemimpin kelompok juga perlu memberikan tanggapan (umpan balik) tentang berbagai hal yang terjadi dalam kelompok.
- e. Lebih jauh lagi, pemimpin kelompok juga diharapkan mampu mengatur “lalu lintas” kegiatan kelompok, pemegang aturan permainan (menjadi wasit), pendamai pendorong kerja sama serta suasana kebersamaan.
- f. Sifat kerahasiaan dari kegiatan kelompok itu dengan segenap isi dan kejadian-kejadian yang timbul di dalamnya, juga menjadi tanggung jawab pemimpin kelompok.

b. Anggota Kelompok

Pemimpin kelompok perlu membentuk kumpulan individu menjadi sebuah kelompok yang memiliki tujuan bersama. Sebaiknya jumlah anggota kelompok tidak terlalu besar dan juga tidak terlalu kecil. Kekurangefektifan kelompok akan mulai terasa jika jumlah anggota kelompok melebihi 10 orang.

Kegiatan layanan bimbingan kelompok sebagai besar juga didasarkan atas peranan para anggotanya, maka peranan yang dimainkan para anggota kelompok adalah:

(Prayitno, 1995: 32).

- a. membantu terbinaanya suasana keakraban dalam hubungan antar anggota kelompok.
- b. mencurahkan segenap perasaan dalam melibatkan diri dalam kegiatan kelompok.
- c. berusaha agar yang dilakukannya itu membantu tercapainya tujuan bersama
- d. membantu tersusunnya aturan kelompok dan berusaha mematuhinya dengan baik.

- e. benar-benar berusaha untuk secara aktif ikut serta dalam seluruh kegiatan kelompok.
- f. mampu berkomunikasi secara terbuka
- g. berusaha membantu anggota lain.
- h. memberi kesempatan anggota lain untuk juga menjalankan peranannya.
- i. menyadari pentingnya kegiatan kelompok itu.

Peranan anggota kelompok sangat penting dalam menghidupkan suasana kelompok. Peranan anggota dapat diwujudkan dengan keikutsertaan secara aktif dalam mengungkapkan perasaan, pikiran, pendapat, memberikan tanggapan, memberi kesempatan orang lain untuk berbicara, dan mengikuti kegiatan sesuai dengan ketentuan dan kesepakatan bersama.

4) Dinamika Kelompok

Selain dua hal yang menentukan dalam bimbingan kelompok adalah peran pemimpin kelompok dan anggota kelompok, hal yang tak kalah penting untuk menentukan keberhasilan bimbingan kelompok adalah dinamika kelompok. Dinamika kelompok yang diciptakan dalam bimbingan kelompok sangat penting sebagai jiwa yang menghidupkan kelompok, dimana setiap anggota berpartisipasi aktif dalam kegiatan (sesuai asas kegiatan) , bersikap terbuka dan sukarela dalam mengemukakan pendapat (sesuai dengan asas keterbukaan dan kesukarelaan), menjunjung tinggi kerahasiaan tentang yang dibicarakan dalam kelompok (sesuai asas kerahasiaan), dan bertindak sesuai aturan yang disepakati bersama (sesuai asas kenormatifan). Kegiatan bimbingan kelompok sengaja menumbuh kembangkan dinamika kelompok. Dinamika kelompok adalah hubungan interpersonal yang ditandai dengan semangat, kerja sama

antar anggota kelompok, saling berbagi pengetahuan, pengalaman dan mencapai tujuan kelompok. Hubungan yang interpersonal inilah yang nantinya akan mewujudkan rasa kebersamaan di antara anggota kelompok, menyatukan kelompok untuk dapat lebih menerima satu sama lain, lebih saling mendukung dan cenderung untuk membentuk hubungan yang berarti dan bermakna di dalam kelompok.

“Dinamika kelompok merupakan sinergi dari semua faktor yang ada dalam suatu kelompok; artinya merupakan pengerahan secara serentak semua faktor yang dapat digerakkan dalam kelompok itu. Dengan demikian dinamika kelompok merupakan jiwa yang menghidupkan dan menghidupi suatu kelompok” (Prayitno, 1995: 23).

Kehidupan kelompok dijiwai oleh dinamika kelompok yang akan menentukan gerak dan arah pencapaian tujuan kelompok. Dinamika kelompok ini dimanfaatkan untuk mencapai tujuan bimbingan kelompok. Bimbingan kelompok memanfaatkan dinamika kelompok sebagai media dalam upaya membimbing anggota kelompok dalam mencapai tujuan.

Dinamika kelompok unik dan hanya dapat ditemukan dalam suatu kelompok yang benar-benar hidup. Kelompok yang hidup adalah kelompok yang dinamis, bergerak dan aktif berfungsi untuk memenuhi suatu kebutuhan dan mencapai suatu tujuan.

Para anggota melalui bimbingan kelompok memanfaatkan dinamika kelompok, dapat mengembangkan diri, yaitu mengembangkan kemampuan-kemampuan sosial secara umum yang selayaknya dikuasai oleh individu yang berkepribadian mantap. Keterampilan berkomunikasi secara efektif, sikap

tenggang rasa, memberi dan menerima toleransi, mementingkan musyawarah untuk mencapai mufakat dengan sikap demokratis, dan memiliki rasa tanggung jawab sosial seiring dengan kemandirian yang kuat, merupakan arah pengembangan pribadi yang dapat dijangkau melalui diaktifkannya dinamika kelompok itu.

Setiap anggota kelompok melalui dinamika kelompok diharapkan mampu tegak sebagai perorangan yang sedang mengembangkan kediriannya dalam hubungan dengan orang lain. Ini tidak berarti bahwa kemandirian seseorang lebih ditonjolkan daripada kehidupan kelompok secara umum. Dinamika kelompok akan terwujud dengan baik apabila kelompok tersebut, benar-benar hidup, mengarah kepada tujuan yang ingin dicapai, dan membuahkan manfaat bagi masing-masing anggota kelompok, juga sangat ditentukan oleh peranan anggota kelompok.

5) Asas Bimbingan Kelompok

Prayitno (2004 :13-15) mengemukakan pelaksanaan layanan bimbingan kelompok terdapat asas-asas yang diperlukan untuk memperlancar pelaksanaan dan lebih menjamin keberhasilan kegiatan bimbingan kelompok sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

- a) asas kerahasiaan, yaitu para anggota harus menyimpan dan merahasiakan informasi apa yang dibahas dalam kelompok, terutama hal-hal yang tidak layak diketahui orang lain
- b) asas keterbukaan, yaitu para anggota bebas dan terbuka mengemukakan pendapat, ide, saran, tentang apa saja yang yang dirasakan dan dipikirkannya tanpa adanya rasa malu dan ragu-ragu.
- c) asas kesukarelaan, yaitu semua anggota dapat menampilkan diri secara spontan tanpa malu atau dipaksa oleh teman lain atau pemimpin kelompok.

- d) asas kenormatifan, yaitu semua yang dibicarakan dalam kelompok tidak boleh bertentangan dengan norma-norma dan kebiasaan yang berlaku.
- e) asas kegiatan, yaitu partisipasi semua anggota kelompok dalam mengemukakan pendapat sehingga cepat tercapainya tujuan bimbingan kelompok. (Prayitno 2004: 13-15)

6) Tahap-tahap Bimbingan Kelompok

Menurut Prayitno (2004:20-25) ada beberapa tahap-tahap yang perlu dilalui dalam pelaksanaan bimbingan kelompok yaitu tahap pembentukan, peralihan, kegiatan, dan pengakhiran. Tahap-tahap ini merupakan suatu kesatuan dalam keseluruhan kegiatan kelompok. Tahap tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Tahap Pembentukan

Tahap ini tahap pengenalan dan perlibatan dari anggota ke dalam kelompok dengan bertujuan agar anggota memahami maksud bimbingan kelompok. Pemahaman anggota kelompok memungkinkan anggota kelompok aktif berperan dalam kegiatan bimbingan kelompok yang selanjutnya dapat menumbuhkan minat pada diri mereka untuk mengikutinya. Pada tahap ini bertujuan untuk menumbuhkan suasana saling mengenal, percaya, menerima, dan membantu teman-teman yang ada dalam kelompok. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah mengungkapkan pengertian dan tujuan kegiatan kelompok dalam rangka pelayanan bimbingan kelompok; menjelaskan cara-cara dan asas-kegiatan kelompok anggota kelompok saling memperkenalkan diri dan mengungkapkan diri dan melakukan permainan pengakraban.

2) Tahap Peralihan

Tahap ini tahap transisi dari tahap pembentukan ke tahap kegiatan. Dalam menjelaskan kegiatan apa yang akan dilaksanakan pemimpin kelompok dapat menegaskan jenis kegiatan bimbingan kelompok tugas atau bebas. Setelah jelas kegiatan apa yang harus dilakukan maka tidak akan muncul keragu-raguan atau belum siapnya anggota dalam melaksanakan kegiatan dan manfaat yang diperoleh setiap anggota kelompok. Kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini adalah pemimpin kelompok menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya, menawarkan atau mengamati, apakah para anggota sudah siap menjalani kegiatan pada tahap selanjutnya (tahap ketiga), membahas suasana yang terjadi, meningkatkan kemampuan keikutsertaan anggota dan bila perlu kembali ke beberapa tahap pertama (tahap pembentukan)

3) Tahap Kegiatan

Tahap ini merupakan tahap inti dari kegiatan bimbingan kelompok dengan suasana yang ingin dicapai, yaitu terbahasnya secara tuntas permasalahan yang dihadapi oleh anggota kelompok dan terciptanya suasana untuk mengembangkan diri, baik yang menyangkut pengembangan kemampuan berkomunikasi maupun menyangkut pendapat yang dikemukakan oleh kelompok. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini untuk topik tugas adalah pemimpin kelompok mengemukakan suatu topik untuk dibahas oleh kelompok kemudian terjadi tanya jawab antara anggota dan pemimpin

kelompok tentang hal-hal yang belum jelas menyangkut topik yang dikemukakan pemimpin kelompok. Selanjutnya anggota membahas topik tersebut secara mendalam dan tuntas, serta dilakukan kegiatan selingan bila diperlukan. Untuk bimbingan kelompok topik bebas, kegiatan yang dilakukan adalah masing-masing anggota secara bebas mengemukakan topik bahasan; menetapkan topik yang akan dibahas dahulu kemudian anggota membahas topik secara mendalam dan tuntas, serta diakhiri kegiatan permainan.

4) Tahap Pengakhiran

Tahap ini terdapat kegiatan yaitu penilaian (evaluasi). Tahap ini merupakan tahap penutup dari serangkaian kegiatan bimbingan kelompok dengan tujuan telah tuntasnya topik yang dibahas oleh kelompok tersebut. Kegiatan kelompok berpusat pada pembahasan dan penjelasan tentang kemampuan anggota kelompok untuk menetapkan hal-hal yang telah diperoleh melalui bimbingan kelompok dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu pemimpin kelompok berperan untuk memberikan penguatan (*reinforcement*) terhadap hasil-hasil yang telah dicapai oleh kelompok tersebut. Kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini adalah pemimpin kelompok mengemukakan bahwa kegiatan akan segera diakhiri. Pemimpin kelompok dan anggota kelompok mengemukakan kesan dan hasil-hasil kegiatan, kemudian mengemukakan pesan dan harapan.

7. Evaluasi Kegiatan Bimbingan Kelompok

Prayitno (2004:42) mengemukakan bahwa penilaian terhadap kegiatan bimbingan kelompok atau konseling kelompok dapat dilakukan secara tertulis, baik melalui esai, daftar cek, maupun daftar isian sederhana. Secara tertulis para peserta diminta mengungkapkan perasaannya, pendapatnya, harapannya, minat dan sikapnya terhadap berbagai hal, baik yang telah dilakukan selama kegiatan, maupun kemungkinan keterlibatan mereka untuk kegiatan serupa.

Selanjutnya sebagai catatan penilaian terhadap kegiatan layanan bimbingan kelompok hasilnya tidak bertitik tolak dari kriteria "benar-salah", namun berorientasi pada perkembangan, yaitu mengenali kemajuan atau perkembangan positif yang terjadi pada diri peserta kegiatan. Lebih jauh, penilaian terhadap layanan tersebut lebih bersifat penilaian "dalam proses" yang dapat dilakukan melalui hal-hal berikut ini, sebagaimana masih dikemukakan oleh Prayitno (2004:42):

1. Mengamati partisipasi dan aktifitas peserta selama kegiatan berlangsung.
2. Mengungkapkan pemahaman peserta atas materi yang dibahas
3. Mengemukakan kegunaan layanan bagi anggota kelompok, dan perolehan anggota sebagai hasil dari keikutsertaan mereka.
4. Mengungkapkan minat dan sikap anggota kelompok tentang kemungkinan kegiatan lanjutan.
5. Mengungkapkan tentang kelancaran proses dan suasana penyelenggaraan layanan.

Evaluasi yang dapat dilakukan oleh pimpinan kelompok berlangsung selama kegiatan layanan berlangsung. Pimpinan kelompok mengamati keaktifan siswa dalam memahami materi yang diberikan, selain evaluasi dilakukan saat berlangsungnya proses layanan pimpinan juga melakukan pada akhir kegiatan,

yaitu memberikan kesempatan pada siswa sebagai anggota kelompok dalam mengungkapkan pendapat mengenai berlangsungnya layanan bimbingan kelompok.

Evaluasi kegiatan layanan perlu dilakukan, hal ini karena tahapannya ini dapat meninjau kualitas kegiatan kelompok dan hasil-hasilnya melalui pengungkapan kesan dari anggota kelompok. Evaluasi yang dilakukan juga dapat memberikan kesan berharga pada siswa, bahwa apa yang telah dilaksanakan berhasil atau tidak dalam memecahkan topik yang dibahas bersama.

C. Bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan Komunikasi Interpersonal

Pada hakikatnya komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara komunikator dan komunikan. Komunikasi ini paling efektif mengubah sikap, pendapat, atau perilaku seseorang. Komunikasi interpersonal bersifat dialogis. Artinya, arus balik terjadi langsung. Komunikator dapat mengetahui tanggapan komunikan saat itu juga. Komunikator mengetahui tanggapan komunikan saat itu juga. Komunikator mengetahui secara pasti apakah komunikasinya positif, negatif, berhasil atau tidak. Jika tidak berhasil maka komunikator dapat memberi kesempatan komunikan untuk bertanya seluas-luasnya.

individu dikatakan memiliki perilaku komunikasi interpersonal yang efektif apabila ia mampu menanggapi informasi yang diterima dengan senang hati dalam menghadapi hubungan interpersonal, dapat berempati, artinya mampu

merasakan apa yang dirasakan orang lain, mendukung komunikasi berlangsung efektif, memiliki rasa positif, yaitu memandang diri dan orang lain secara positif serta menghargai orang lain. Hal ini sesuai dengan ciri-ciri komunikasi itu sendiri yaitu menurut Kumar (Wiryanto, 2005:36) bahwa ciri-ciri komunikasi interpersonal tersebut yaitu:

- a. Keterbukaan (*openess*), yaitu kemauan menanggapi dengan senang hati informasi yang diterima di dalam menghadapi hubungan interpersonal;
- b. Empati (*empathy*), yaitu merasakan apa yang dirasakan orang lain.
- c. Dukungan (*supportiveness*), yaitu situasi yang terbuka untuk mendukung komunikasi berlangsung efektif.
- d. Rasa positif (*positiveness*), seseorang harus memiliki perasaan positif terhadap dirinya, mendorong orang lain lebih aktif berpartisipasi, dan menciptakan situasi komunikasi kondusif untuk interaksi yang efektif.
- e. Kesetaraan atau kesamaan (*equality*), yaitu pengakuan secara diam-diam bahwa kedua belah pihak menghargai, berguna, dan mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan.

“Bimbingan kelompok merupakan salah satu teknik bimbingan yang berusaha membantu individu agar dapat mencapai perkembangannya secara optimal sesuai dengan kemampuan, bakat, minat, serta nilai-nilai yang dianutnya dan dilaksanakan dalam situasi kelompok” (Romlah, 2001: 3).

Melalui kegiatan bimbingan kelompok, individu yang dibimbing akan belajar melatih diri untuk mengembangkan diri terutama pengembangan dalam kemampuan sosial, meningkatkan kemampuan diri sesuai bakat, minat dan nilai-nilai yang dianutnya. Di dalam bimbingan kelompok terdapat dinamika-dinamika yang muncul seperti, berbicara, menanggapi, berpendapat dan mengungkapkan keinginannya, dan hal itu adalah bagian dari hubungan sosial.

Berdasarkan hal tersebut, maka diperkirakan bahwa komunikasi interpersonal erat kaitannya dengan layanan bimbingan kelompok. Hal itu dapat dilihat dari

pengertian bimbingan kelompok itu sendiri yaitu dilatih untuk berbicara, menanggapi, berpendapat dan mengungkapkan keinginannya, dan hal tersebut adalah bagian dari hubungan sosial. Kemampuan untuk bersosial, berbicara, mengutarakan pendapat atau gagasan-gagasan yang ada dalam diri itu sangat diperlukan dalam berkomunikasi khususnya komunikasi interpersonal, sehingga diperlukan pelatihan di dalam layanan bimbingan kelompok upaya untuk peningkatan kemampuan komunikasi interpersonal.

III METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 4 Natar Lampung Selatan. Dan penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2015/2016.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen semu (metode *Quasi experimental*). Alasan peneliti menggunakan metode ini karena sulit untuk mengontrol seluruh variable pada manusia, selain itu pada penelitian ini tidak menggunakan kelompok kontrol dan subjek tidak dipilih secara random. Peneliti melihat hasil dari pemberian bimbingan kelompok pada siswa kelas VIII menggunakan satu kelompok eksperimen dan subjek didapat dari hasil penyebaran sekala komunikasi interpersonal di SMP Negeri 4 Natar.

Desain penelitian eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *One-Group Pretest-Posttest Design* karena penelitian ini tanpa menggunakan kelompok kontrol, menggunakan desain $O_1 X O_2$. Pelaksanaan eksperimen dengan desain ini dilakukan dengan memberikan perlakuan (X) terhadap satu kelompok, yaitu kelompok eksperimen. Sebelum diberi perlakuan, kelompok tersebut diberi pretes (O_1), dan setelahnya diberikan postes (O_2). Hasil kedua tes itu dibandingkan, untuk menguji apakah perlakuan memberi pengaruh kepada kelompok tersebut. Desain ini dapat digambarkan seperti berikut:

Pretest	Treatment	Posttest
O ₁	X	O ₂

Keterangan :

O₁ : nilai pretest (sebelum diberikan perlakuan)

X : tindakan/perlakuan

O₂ : nilai posttest (setelah diberikan perlakuan)

C. Subjek Penelitian

Menurut Arikunto (2006:242) subjek penelitian merupakan subjek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti. Selain itu, subjek penelitian merupakan sumber data untuk menjawab masalah penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan subjek karena penelitian ini merupakan aplikasi untuk meningkatkan komunikasi interpersonal siswa dengan menggunakan bimbingan kelompok dan hasil dari bimbingan kelompok ini tidak dapat digeneralisasikan antara subjek yang satu dengan yang lainnya karena setiap individu berbeda, dan memiliki ciri-ciri khusus yang berbeda pada setiap subjeknya.

Subyek penelitian adalah sumber data untuk menjawab masalah. Subyek penelitian ini disesuaikan dengan keberadaan masalah dan jenis data yang ingin dikumpulkan. Subyek penelitian dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Natar yang memiliki komunikasi interpersonal yang rendah. Untuk mengetahui komunikasi interpersonal siswa yang rendah atau untuk mendapatkan subyek penelitian, peneliti menggunakan skala komunikasi interpersonal, yaitu suatu metode untuk mengumpulkan data tentang pola dan struktur hubungan antara individu-individu dalam kelompok. Peneliti akan

menggunakan sekala yang akan disebar di kelas VIII, setelah mengetahui hasil dari sekala komunikasi interpersonal tersebut baru nantinya akan diambil siswa yang paling rendah komunikasi interpersonalnya untuk dijadikan subjek penelitian.

D. Variabel Penelitian dan Variabel Operasional

1. Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini variabel yang digunakan adalah variabel bebas (*independent*) dan variabel terikat (*dependen*), yaitu :

- a. Variabel bebas (*independent variabel*) adalah variabel yang dalam sebuah penelitian dijadikan penyebab atau berfungsi mempengaruhi variable terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu layanan bimbingan kelompok.
- b. Variabel terikat (*dependent variabel*) adalah variabel utama dalam sebuah penelitian. Variabel ini akan diukur setelah semua perlakuan dalam penelitian selesai dilaksanakan. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah komunikasi interpersonal rendah.

2. Variabel Operasional

Variabel operasional diperlukan untuk menghindari salah pengertian dan penafsiran terhadap variabel-variabel penelitian. Selain itu definisi operasional berisi pengertian variabel yang akan dikembangkan. Definisi operasional variabel juga merupakan uraian yang berisikan sejumlah indikator yang dapat diamati dan diukur untuk mengidentifikasi variabel yang digunakan.

a. Komunikasi interpersonal

Komunikasi interpersonal adalah proses dimana dua orang atau lebih berinteraksi memulai hubungan, komunikasi yang terjadi secara langsung dan terjadi timbal balik secara langsung pula baik secara verbal maupun non-verbal dengan terbuka untuk mengungkapkan atau mengkomunikasikan sesuai dengan apa yang dipikirkan dan apa yang dirasakan. Indikator siswa yang memiliki komunikasi interpersonal yang efektif apabila dalam berkomunikasi memiliki unsur-unsur keterbukaan (*openess*), saling mendukung (*suppotiveness*), Rasa positif (*positiveness*), Empati (*empathy*), Kesetaraan (*equality*).

Individu dikatakan memiliki perilaku komunikasi interpersonal yang efektif apabila ia mampu menerapkan ciri-ciri dari keefektifan komunikasi interpersonal tersebut diatas dalam proses komunikasinya. Oleh karena itu, komunikasi interpersonal menjadi tidak efektif apabila individu-individu yang terlibat dalam proses komunikasi tidak memiliki; keterbukaan (*opennes*) artinya individu tersebut tidak mau membuka diri, tidak mau menerima kritik dan saran dari orang lain dan tidak memiliki reaksi terhadap orang lain, empati (*empathy*) artinya individu tersebut tidak dapat ikut merasakan apa yang dirasakan orang lain saat berkomunikasi, sikap mendukung (*supportivenes*) artinya tidak memiliki keterpedulian dan perhatian terhadap orang lain, rasa positif (*positivenes*) artinya saat berkomunikasi tidak memiliki rasa

positif terhadap dirinya sendiri dan orang lain serta lingkungan sekitarnya.

Adapun yang menjadi dasar pembuatan indikator dalam penelitian ini yang nantinya akan dipecah lagi menjadi deskriptor adalah ciri-ciri komunikasi interpersonal, yaitu : (a) Keterbukaan (*openness*), (b) empati (*empathy*), (c) sikap mendukung (*supportiveness*), (d) rasa positif (*positiveness*).

b. Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok adalah proses pemberian bantuan yang diberikan pada individu dalam situasi kelompok. Bimbingan kelompok ditujukan untuk mencegah timbulnya masalah pada siswa dan mengembangkan potensi siswa dengan melalui proses dinamika kelompok. Bimbingan kelompok bertujuan untuk mengembangkan kemampuan sosialisasi setiap siswa artinya melatih siswa untuk berkomunikasi.

E. Teknik pengumpulan data

Terdapat dua hal utama yang mempengaruhi kualitas data hasil penelitian, yaitu, kualitas instrumen penelitian, dan kualitas pengumpulan data. Untuk mengumpulkan data penelitian, tentunya peneliti harus menentukan teknik pengumpulan apa yang akan digunakan sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan skala komunikasi interpersonal.

1. Skala

Menurut Sugiyono (2010:133) skala pengukuran merupakan kesepakatan yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan panjang pendeknya interval yang ada dalam alat ukur, sehingga alat ukur tersebut bila digunakan dalam pengukuran akan menghasilkan data kuantitatif.

Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan skala model Likert untuk menjangkau subjek penelitian. Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial.

Dengan skala likert, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pertanyaan atau pernyataan. Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan skala Likert mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif dengan pemberian skor untuk setiap jawaban.

Menurut Usman dan Purnomo (2009:57) ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menyusun pertanyaan atau pernyataan dengan skala Likert adalah sebagai berikut:

1. Bentuk standar skala Likert adalah 1 sampai 5;Sebaiknya jumlah item dibuat berkisar 25-30 pernyataan atau pertanyaan untuk mengukur sebuah variabel, sehingga reliabilitasnya cenderung tinggi;
2. Buatlah item dalam bentuk positif dan negatif dengan proporsi yang seimbang serta ditempatkan secara acak.

Pada penelitian ini, Skala yang dibagikan pada siswa berisikan lima alternatif jawaban, yaitu sangat sesuai, sesuai, ragu-ragu, tidak sesuai, sangat tidak sesuai. Dengan memiliki masing-masing skor yang berbeda, apabila pertanyaan positif maka jawaban sangat setuju (SS) skornya 5, jawaban sesuai (S) skornya 4, jawaban ragu-ragu (R) skornya 3, jawaban tidak sesuai (TS) skornya 2, dan sangat tidak sesuai (STS) skornya 1, sebaliknya apabila pertanyaan negatif jawaban sangat tidak sesuai (STS) skornya 5, jawaban tidak sesuai (TS) skornya 4, jawaban ragu-ragu (R) skornya 3, jawaban sesuai (S) skornya 2 dan jawaban sangat sesuai (SS) skornya 1.

F. Penentuan Jumlah Subjek

Menurut Hartinah (2009:87) yang menyatakan bahwa kelompok 4-8 orang merupakan kelompok sedang yang dapat diselenggarakan oleh konselor dalam rangka bimbingan kelompok. Sedangkan menurut Prayitno (2004:8-9) kelompok yang terlalu kecil, misalnya 2-3 orang akan mengurangi efektifitas bimbingan kelompok. Kedalaman dan variasi pembahasan menjadi terbatas, karena sumbernya para anggota kelompok. Di samping itu dampak layanan juga terbatas, karena hanya didapat oleh 2-3 orang saja. Kondisi itu mengurangi makna keuntungan ekonomis dan keefektifan dari bimbingan kelompok. Selain itu kelompok yang terlalu besarpun kurang efektif, (16-25) orang. Karena jumlah peserta yang terlalu banyak, maka partisipasi aktif individual dalam dinamika kelompok menjadi kurang intensif “kesempatan berbicara” dan memberikan informasi maupun menerima informasi. Untuk menentukan jumlah anggota bimbingan kelompok yang efektif dan heterogen yaitu berjumlah 6-15 orang dari jumlah itu dikatakan kelompok sedang.

Berdasarkan penjelasan dari teori diatas maka peneliti menentukan jumlah subjek yang nantinya akan berjumlah 9 orang, karena jumlah anggota kelompok yang terlalu sedikit atau terlalu besar mempengaruhi keefektifan dari berlangsungnya kegiatan layanan bimbingan kelompok.

G. Pengujian Instrumen

1. Uji Validitas

Suatu alat ukur dapat dinyatakan sebagai alat ukur yang baik dan mampu memberikan informasi yang jelas dan akurat apabila telah memenuhi beberapa kriteria yang telah ditentukan, yaitu kriteria valid dan reliabel. Oleh karena itu agar kesimpulan tidak keliru dan tidak memberikan gambaran yang jauh berbeda dari keadaan yang sebenarnya diperlukan uji validitas dan reliabilitas dari alat ukur yang digunakan dalam penelitian.

Agar tidak terjadi kesalahan dalam pengukuran data, maka alat ukur harus memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang tinggi. Adapun validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas *konstruk*, Menurut Sugiyono (2010:201) untuk menguji validitas konstruk dapat menggunakan pendapat ahli, dalam hal ini setelah instrument dikonstruksikan tentang aspek-aspek yang akan diukur berdasarkan teori-teori tertentu kemudian para ahli dimintai pendapatnya mengenai *instrument* yang disusun. Cara mengukur validitas konstruk adalah dengan mengkonstruksikan instrument dengan para ahli dengan cara dimintai pendapatnya mengenai aspek-aspek yang akan diukur dengan berlandaskan teori tertentu, maka selanjutnya dikonsultasikan dengan ahli hal ini juga dikenal dengan istilah *judgment expert*. Hal ini dilakukan

untuk mengukur kelayakan alat tersebut, dan selanjutnya masukan dari para ahli tersebut dijadikan landasan dalam penyempurnaan instrument yang digunakan.

Dalam pelaksanaan uji ahli, peneliti telah melakukan uji ahli kepada dosen program studi Bimbingan Konseling yaitu: Ibu Diah Utaminingsih, S.Psi., MA., Psi., Ibu Citra Abriani Maharani, S.Pd., M.Pd., Kons, dan Ibu Yohana Oktariana, S.Pd., M.Pd. dan hasil yang diperoleh adalah memperbaiki setiap deskriptor serta kalimat-kalimat pada setiap persoalan.

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya. Uji reliabilitas menunjukkan pada satu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk dapat digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut adalah baik. Instrumen yang sudah dapat dipercaya, yang reliabel akan menghasilkan data yang dapat di percaya pula. Uji reliabilitas dihitung dan dianalisis dengan program SPSS (*Statistical Package for Sosial Science*) 17 menggunakan rumus Alpha.

Menurut Basrowi dan Kasinu (2006:244), untuk mengetahui tinggi rendahnya reliabilitas menggunakan kriteria sebagai berikut :

0,8 - 1,00	= sangat tinggi
0,6 - 0,799	= tinggi
0,4 - 0,599	= cukup tinggi
0,2 - 0,399	= rendah
0 < 0,200	= sangat rendah

Setelah dilakukan perhitungan uji reliabilitas, diperoleh tingkat reliabilitas yaitu $r_{hitung} = 0,871$. Berdasarkan kriteria reliabilitas yang telah

dikemukakan oleh Basrowi dan Kasinu di atas, maka dapat diketahui bahwa tingkat reliabilitas skala adalah sangat tinggi.

H. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data digunakan untuk membuktikan hipotesis dalam suatu penelitian. Penelitian Quasi eksperimen bertujuan untuk mengetahui dampak dari sebuah perlakuan, dengan melakukan sesuatu dan mengamati dampak dari sebuah perlakuan tersebut, Arikunto (2006:131). Maka dengan begitu pendekatan yang efektif adalah dengan membandingkan nilai *pretest* dan *posttest*.

Penelitian ini menggunakan analisis data dengan uji *Wilcoxon*. Didalam uji *Wilcoxon*, bukan hanya tanda-tanda positif dan negatif dari selisih skor *pretest* dan *posttest* yang diperhatikan, tetapi juga besarnya selisih/beda antara skor *pretest* dengan *posttest*. Misalkan skor *pretest* adalah X dan skor *posttest* adalah Y , selanjutnya akan diselisihkan antara *pretest* dan *posttest* (X_1-Y_1 , X_2-Y_2 , hingga X_n-Y_n). Analisis ini digunakan untuk mengetahui keefektifan layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan komunikasi interpersonal siswa. Dengan uji *Wilcoxon* ini akan diketahui perbedaan antara *pre-test* dan *post-test*. Karena subjek penelitian kurang dari 25, maka distribusi datanya dianggap tidak normal (Sudjana, 2002:45) dan data yang diperoleh merupakan data ordinal, maka statistik yang digunakan adalah nonparametrik (Martono, 2010:90) dengan menggunakan *Wilcoxon Matched Pairs Test*. Penelitian ini akan menguji *pretest* dan *posttest*. *Pretest* merupakan hasil sebelum anak diberikan bimbingan kelompok dan *posttest* merupakan hasil setelah anak

diberikan bimbingan kelompok. Dengan demikian peneliti dapat melihat perbedaan nilai antara pretest dan posttest melalui hasil uji *Wilcoxon* ini.

Adapun rumus uji *Wilcoxon* ini adalah sebagai berikut (Martono, 2010:76):

$$z = \frac{T - \frac{1}{4}n(n+1)}{\sqrt{\frac{1}{4}n(n+1)(2n+1)}}$$

Keterangan:

T = jumlah rank dengan tanda paling kecil

n = jumlah data

Dalam pelaksanaan uji *Wilcoxon* untuk menganalisis kedua data yang berpasangan tersebut, dilakukan dengan menggunakan analisis uji melalui program SPSS (*Statistical Package for Sosial Science*) 17.

Pengambilan keputusan analisis data akan didasarkan pada hasil uji z. Hal ini sesuai dengan pendapat Santoso (2009:127) yang menyatakan bahwa mengambil keputusan dapat didasarkan pada hasil uji z, yaitu:

- Jika statistik hitung (angka *z output*) < statistik tabel (tabel z), maka H₀ ditolak
- Jika statistik hitung (angka *z output*) > statistik tabel (tabel z), maka H₀ diterima

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal dapat ditingkatkan menggunakan layanan bimbingan kelompok pada siswa. Hasil perhitungan statistik yang diperoleh yaitu Z hitung = -2,275, uji dua sisi dan tingkat signifikan () = 5%, maka didapat statistik wilcoxon = 1,645. oleh karena Z hitung = -2,275 < Z tabel = 1,645 maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Maka kesimpulan penelitian adalah komunikasi interpersonal dapat ditingkatkan menggunakan layanan bimbingan kelompok pada siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Natar tahun pelajaran 2015/2016.

B. Saran

Adapun saran yang dapat dikemukakan dari penelitian yang telah dilakukan di SMP N 4 Natar, adalah:

1. Kepada Siswa SMP Negeri 4 Natar

Siswa diharapkan mampu atau lebih berani mengungkapkan pendapat dan lebih aktif dalam diskusi kelompok agar komunikasi interpersonal siswa dapat meningkat.

2. Kepada Guru Bimbingan dan Konseling

Kepada Guru Bimbingan dan Konseling hendaknya dapat menjadikan kegiatan layanan bimbingan kelompok sebagai salah satu program unggulan dalam program Bimbingan Konseling di sekolah.

3. Kepada Peneliti Lain

Bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian tentang komunikasi interpersonal dengan layanan bimbingan kelompok hendaknya dapat menggunakan subjek yang berbeda dan meneliti variable lain dengan mengontrol variable-variabel yang sudah diteliti sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, SM. 2010. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: Amzah.
- Amti, E. 2002. *Bimbingan dan Konseling*, Jakarta : Depdikbud Proyek Pembinaan Pendidikan.
- Alvonco, J. 2014. *Practical Communication Skill*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- , 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, S. 2012. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Budiamin, A. 2011. *Peranan Bimbingan Dan Konseling Terhadap Komunikasi Interpersonal Siswa Disekolah*. <http://ilmucerdaspendidikan.wordpress.com> (di akses pada tanggal 19 Mei 2015).
- Basrowi dan Kasinu. 2006. *Metodologi Penelitian Sosial*. Kediri: Jenggala Pustaka Utama.
- Cangara, H. 2010. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Raja grafindo Persada.
- Enjang, AS. 2009. *Komunikasi Konseling*. Bandung: Nuansa.
- Hartinah, S. 2009. *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*. Bandung: Refika Aditama.
- Peter, H.2001. *Interpersonal Communication*. New York: Routledge.
- Martono, N. 2010. *Statistik Sosial Teori dan Aplikasi Program SPSS*. Yogyakarta: Gava Media.
- Purwanta, E. 2012. *Modifikasi Perilaku alternatif Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Nazir, M. 2009. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

- , 2006. *Metode Penelitian*. Darussalam: Ghalia Indonesia.
- Prayitno. 2004. *Aplikasi Istrumentasi*. Padang : Universitas Negri Padang.
- , 1995. *Layanan Bimbingan Dan Konseling (Dasar Dan Profil)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rakhmat, J. 2005. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosda karya.
- Romlah, T. 2001. *Teori Dan Praktek Bimbingan Kelompok*. Malang: Universitas Negri Malang.
- Sarwono. J. 2006. *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif*. Bandung: Graha Ilmu.
- Santoso, S. 2009. *Panduan Lengkap Menguasai Statistik dengan SPSS 17*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Sudjana. 2002. *Metoda Statistik*. Bandung: Tarsito.
- Sutrisno, H. 2004. *Methodologi Research*. Yogyakarta: Andi offset jilid 3.
- Sangadji, E M dan Sopiah. 2010. *Metode Penelitian pendekatan praktis dalam Penelitian*. Yogyakarta: andi
- Sukardi, D. K. 2008. *Pengantar Pelaksana Program Bimbingan Dan Konseling Disekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sunarto. 2011. *Komunikasi interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supratiknya, A. 1995. *Tinjauan Psikologis Komunikasi Antarpribadi*. Yogyakarta: Kanisius.
- . 2003. *Komunikasi Antarpribadi Tinjauan Psikologis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suranto. 2011. *Komunikasi interpersonal*. Yogyakarta: Graha ilmu.
- Tim Unila. 2011. *Format Penulisan Ilmiah Universitas Lampung*. Bandar Lampung: UNILA.
- Usman, H dan Purnomo S.A. 2009. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wiryanto. 2005. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Grasindo.
- Yusuf, S dan Nurihsah, J. 2005. *Landasan Bimbingan Dan Konseling*. Bandung: PT. Mutiara Nurkencana.

Zarioh. 2007. *Keefektifan Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan Prilaku komunikasi Interpersonal Antar Pribadi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Ungaran Tahun Pelajaran 2006/2007*. Skripsi. Semarang: UNES